

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat. Pelayanan kesehatan preventif adalah suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit (Undang-undang RI Kesehatan, 2009).

Kurangnya pengertian masyarakat akan interaksi antara manusia dengan lingkungan dan kurangnya pengertian tentang sifat-sifat manusia sendiri dapat menyebabkan berbagai bencana yang menimpa masyarakat sebagai akibat tindakanya sendiri. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang wajar dan terlaksana sejak manusia itu dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Interaksi manusia dengan lingkunganya tidak selalu menguntungkan manusia, kadang – kadang manusia mendapat kerugian (Soemirat, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 374/MENKES/PER/III/2010, Vektor adalah *artropoda* yang dapat menularkan, memindahkan atau menjadi sumber penular penyakit terhadap manusia. Menurut Entjang (2001) *Antropoda* dapat memindahkan bibit penyakitnya secara mekanis, sehingga terjadi penularan. Penularan penyakit pada manusia melalui arthropoda ini sering dikenal dengan sebutan *artropodborne disease*. Makhluk hidup, termasuk serangga menempati tempat tertentu yang cocok baginya, misalnya tanaman atau bagian

tanaman, tanah, kompos, air tergenang, sungai, danau, dan sebagainya. Serangga herbivor biasanya tidak menempati semua bagian tanaman, tetapi hanya bagian-bagian tanaman tertentu saja yang ditempatinya. Tempat – tempat yang demikian disebut *habitat mikro*. Misalnya belatung lalat buah *Dacus dorsalis* tinggal di dalam buah (Nyoman, 2005).

Sudut pandang antroposentrik (kepentingan manusia) serangga dapat berperan secara positif maupun negatif, yaitu dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Beberapa jenis serangga dapat merusak tanaman dan produk pertanian, mengganggu dan juga menyebarkan bibit penyakit pada hewan atau manusia. Sebagai contoh, wereng coklat *Nilaparvata lugens* (Homoptera: Delphacidae) menyebabkan kerusakan dengan menghisap cairan batang dan juga dapat sebagai vektor virus *grassy stunt* (kerdil rumput) pada tanaman padi, nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor penyakit demam berdarah pada manusia, lalat tsetse *Glossina* sp merupakan penyebar penyakit tidur pada hewan dan manusia (Buznia, 2006).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 374/MENKES/PER/III/2010, penyakit tular vektor merupakan satu di antara penyakit yang berbasis lingkungan fisik, biologi, dan sosial budaya. Ketiga faktor tersebut akan saling mempengaruhi kejadian penyakit tular vektor di daerah penyebarannya. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka kesakitan penyakit bersumber binatang antara lain adanya perubahan iklim, keadaan-sosial, dan perilaku masyarakat. Faktor resiko lainnya adalah keadaan rumah dan sanitasi yang buruk, pelayanan kesehatan yang belum memadai, perpindahan penduduk yang non-imun ke daerah endemis.

Agen penyakit yang paling banyak ditularkan melalui antropoda adalah bakteri enterik yang ditularkan oleh lalat rumah. Di antara bakteri semacam

itu, *Salmonella typhosa*, spesies lain dari salmonella, *E. coli*, dan *Shigella dysentery* merupakan agens penyakit yang paling sering ditemui dan paling penting. Lalat rumah dapat menjadi vektor agens penyakit *tuberculosis*, *anthraks*, *tularemia*, *disentri basiler amuba*, dan *brucellosis* (Chandra, 2007).

Usaha dalam rangka mengurangi dampak tersebut, Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan dan Pemukiman (PPM dan PLP tahun 1992) melakukan kegiatan penanggulangan penyakit menular. Kegiatan penanggulangan tersebut salah satunya adalah pengendalian vektor penyakit ke tingkat yang tidak membahayakan manusia (Depkes RI, 2001).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 374/MENKES/PER/III/2010, pengendalian vektor adalah semua kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan populasi vektor serendah mungkin sehingga keberadaannya tidak lagi berisiko untuk terjadinya penularan penyakit tular vektor di suatu wilayah atau menghindari kontak masyarakat dengan vektor sehingga penularan penyakit tular vektor dapat dicegah.

Pengendalian vektor penyakit ini merupakan konsep yang relatif baru. Awalnya orang berpikir tentang pembasmian vektor. Pembasmian itu sulit dicapai dan kurang realistis dilihat dari segi ekologis, oleh karenanya pengendalian vektor saat ini hanya ditujukan untuk mengurangi dan mencegah penyakit bawaan vektor sejauh dapat dicapai dengan keadaan sosial-ekonomi yang ada serta keadaan endemi penyakit yang ada (Soemirat, 2007).

Kesehatan lingkungan berhubungan dengan seluruh faktor fisik, kimia, dan biologis eksternal terhadap orang, dan semua faktor yang berkaitan yang

berdampak terhadap perilaku, meliputi penetapan dan pengendalian faktor-faktor lingkungan tersebut yang dapat berpotensi merugikan kesehatan. Hal ini ditargetkan pada pencegahan penyakit dan menciptakan lingkungan yang sehat (Budiman dan Suyono, 2011).

Menurut Budiman dan Suyono (2011), pengendalian vektor dan binatang pengganggu adalah upaya untuk mengurangi atau menurunkan populasi vektor atau binatang pengganggu dengan maksud pencegahan atau pemberantasan penyakit yang ditularkan atau gangguan oleh vektor dan binatang pengganggu tersebut. Pengendalian ini dapat dilakukan dengan cara kimia, fisik-mekanik, fisiologi, biologi, dan perbaikan lingkungan.

Pengendalian serangga dengan cara fisik dan mekanik ini ditujukan langsung untuk membinasakan hama sasaran. Keduanya aman, tidak mencemari lingkungan dan kompatibel dengan taktik-taktik pengendalian yang lain. Agar penerapannya dapat efektif, biologi, dan ekologi hama sasaran harus diketahui terlebih dahulu (Nyoman, 2005).

Keberadaan lalat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena adanya tempat yang kotor atau lingkungan yang kotor dan juga adanya makanan atau bahan makanan yang disukai oleh lalat. Mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba menurunkan kepadatan lalat dengan alat yang ramah lingkungan dan menerapkan pengendalian lalat secara fisik-mekanik dan fisiologis yang tidak mencemari lingkungan dengan alat type Rollsum.

Rollsum adalah suatu alat yang berfungsi sebagai alat pengendali lalat menggunakan kertas perekat yang dibuat berputar dengan penambahan *sex attractant* sebagai zat penarik lalat. Alat ini merupakan rekayasa alat yang terinspirasi dari adanya *insect killer* yang telah ada di pasaran.

Rollsum memiliki keunggulan yaitu dapat memikat lalat karena

sudah ditaburi *sex attractant* dan membunuh lalat karena adanya lem pada kertas perekat sehingga lalat yang masuk ke dalam alat akan menempel pada kertas perekat yang berputar. Salah satu tempat yang perlu pengendalian lalat adalah warung makan, karena warung makan adalah tempat manusia membeli makanan apabila di tempat tersebut banyak terdapat lalat rumah maka dapat menyebabkan masalah kesehatan dan menurunkan nilai estetika terkesan jorok akibatnya dapat menjadi sumber *complain* bagi pelanggan karena telah dianggap menjual makanan yang kotor.

Berdasarkan survey pendahuluan pada tanggal 11 Febuari 2012 dengan melakukan wawancara dan penghitungan kepadatan lalat pada beberapa warung makan di wilayah Imogiri ditemukan satu warung makan yang perlu dilakukan penurunan kepadatan lalat yaitu di Warung Makan Sido Mampir Jalan Siluk km 1, Garjoyo, Imogiri, Bantul. Interpretasi hasil yang didapat dari penghitungan lalat di Warung Makan Sido Mampir rata-rata kepadatan lalatnya lebih dari 20 ekor yang berarti sangat padat dan perlu diadakan tindakan pengendalian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Fajar Fauzia (2011), menggunakan *sex attractant* dengan dosis 1,25 gram, 2,50 gram dan 3,75 gram. Dosis yang paling efektif adalah 3,75 gram (dengan alat Kibboff), melihat hasil tersebut maka peneliti menggunakan penambahan *sex attractant* sebanyak 3,75 gram dengan menggunakan alat type Rollsum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan jumlah lalat yang tertangkap pada perangkat lalat type Rollsum dibanding dengan kertas perekat biasa.

C. Tujuan Penelitian

Diketuinya perbedaan jumlah lalat yang tertangkap antara perangkat lalat type Rollsum dengan kertas perekat biasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemilik Warung Makan

Memberikan masukan tentang alternatif pengendalian lalat yang ada di tempat usaha.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang studi Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu khususnya tentang Pengendalian lalat.

3. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang diperoleh di bangku kuliah dalam bidang Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu yang sifatnya aplikatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang Pengendalian Vektor penyakit.

2. Materi

Materi penelitian ini adalah tentang inovasi alat yang digunakan untuk memikat lalat rumah dengan perekat lalat.

3. Objek

Objek penelitian adalah lalat rumah di Warung Makan Sido Mampir

4. Lokasi

Lokasi Penelitian dilakukan di Warung Makan Sido Mampir Jalan Siluk km 1, Garjoyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

5. Waktu

Waktu penelitian adalah bulan April sampai Mei 2012

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “SISTEM PERANGKAP LALAT TYPE ROLLSOUM TERHADAP JUMLAH LALAT YANG TERTANGKAP” belum pernah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan gelar Ahli Madya (DIII) di Politeknik Kesehatan Yogyakarta Jurusan Kesehatan Lingkungan. Namun, telah banyak penelitian-penelitian mengenai pengendalian lalat yang dapat dijadikan sebagai acuan, seperti :

1. Pengaruh Penambahan Berbagai Jenis *food attractant* pada Kertas Perekat terhadap Lalat rumah (*Musca domestica*) yang Terperangkap tahun 2010 oleh Farida Andra Putri dengan hasil penelitian bahwa menggunakan 3 dosis yaitu 1,25 gram , 2,50 gram dan 3,75 gram jenis *food attractant*. Didapatkan hasil bahwa dosis atraktan gula merah yang paling optimal adalah 3,75 gram. Perbedaan : Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variasi jenis *food attractant* dan penelitian ini dilaksanakan di pemukiman RT 01 Dukuh, Karangpucung, Purwoharjo, Puring, Kebumen. Sedangkan peneliti menggunakan *attractant* berupa *Sex Attractant* dan bentuk model kertas yang berputar dan penelitian di rumah makan.
2. Pengaruh Penambahan Berbagai Dosis *Sex Attractant* Pada Kibboff Terhadap *Flying Insect* yang Tertangkap tahun 2011 oleh Fajar Fauzia dengan hasil penelitian bahwa dari ketiga dosis yaitu 1,25 gram, 2,50 gram dan 3,75 gram *sex attractant* maka dosis yang paling efektif adalah 3,75 gram. Perbedaan : Penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kertas perekat yang

diletakkan di dasar box, sedangkan peneliti ini menggunakan kertas perekat berputar.